ISSN: 2797-2887

PENINGKATAN WAWASAN KADER MELALUI PROMOSI KESEHATAN DALAM PROGRAM PENCEGAHAN STUNTING PADA REMAJA DI DESA MARGALUYU, PANGALENGAN-BANDUNG

Zakiyah[1*]
Agung Setiyadi[2]
Mochammad Robby Fajar Cahya[3]
Maryuni[4]
Irwanti Gustina[5]

[1*,2,3] Program Studi Keperawatan, Universitas Binawan, Jakarta
[4,5] Program Studi Kebidanan, Universitas Binawan, Jakarta

zakiyah@binawan.ac.id [1)]*
agung.setiyadi@binawan.ac.id [2)]
mochamad. robby@binawan.ac.id [3)]
maryuni@binawan.ac.id [4)]
irwanti@binawan.ac.id [5)]

Kata Kunci: *[Kader, Remaja, Stunting, Wawasan]*

Abstrak: Penanganan stunting perlu dimulai dari sektor hulu yang menargetkan para remaja. Program percepatan penurunan stunting melibatkan berbagai pihak untuk bekerjasama, diantaranya kader, dan masyarakat. Kader kesehatan adalah sumber daya manusia yang memiliki potensi untuk membantu petugas kesehatan dalam pemberdayaan masyarakat untuk mendukung terwujudnya masyarakat yang memiliki perilaku hidup sehat. Pengetahuan kader sangat penting karena dapat berpengaruh pada kinerja kader dalam pencegahan stunting. Tujuan kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) ini adalah meningkatkan pengetahuan dan wawasan kader tentang pencegahan stunting pada remaja melalui promosi kesehatan. Sasaran kegiatan PKM ini adalah kader yang berada di wilayah desa Margaluyu kecamatan Pengalengan kabupaten Bandung sebanyak 15 orang. Promosi kesehatan dilakukan dengan metode ceramah, diskusi, dan tanya jawab. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan kader cukup (20%) dan tingkat pengetahuan kader baik (80%), dengan nilai rata-rata sebelum dan setelah diberikan promosi kesehatan tentang pencegahan stunting pada remaja masing-masing sebesar 74 dan 85, dengan peningkatan nilai sebanyak 11. Diharapkan promosi kesehatan kepada kader dilaksanakan secara konsisten dan berkesinambungan dengan melibatkan lintas program, serta direkomendasikan juga pelatihan bagi kader di desa Margaluyu dengan topik-topik yang berkaitan dengan pencegahan stunting pada remaja.

Published by:

Copyright © 2024 The Author(s)
This article is licensed under CC BY 4.0 License

Pendahuluan

Angka stunting di kabupaten Bandung berdasarkan laporan pelaksanaan integrasi susenas dan SSGBI mencapai 27,87% (Kemenkes RI, 2019), dan terus mengalami penurunan menjadi 24,4% di tahun 2021, dan 21,6% di tahun 2022. Status gizi remaja berdasarkan Tinggi Badan menurut Umur (TB/U) di kabupaten Bandung dari 342 remaja yang ditimbang didapatkan 7,35% sangat pendek, 12,05 pendek,dan sisanya memiliki tinggi badan normal, sedangkan berdasarkan Indeks Massa Tubuh menurut Usia (IMT/U) dari 346 remaja didapatkan 1,78% sangat kurus, 8,14% kurus (Riskesdas, 2018).

Stunting adalah kondisi gagal tumbuh kembang pada anak balita (bayi dibawah lima tahun) akibat dari kekurangan gizi kronis sehingga anak terlalu pendek untuk usianya. Kekurangan gizi terjadi sejak bayi dalam kandungan dan pada masa awal setelah bayi lahir (TP2S Jawa Barat, 2023). Pada negara berkembang, masalah gizi yang utama pada remaja salah satunya adalah gizi kurang yang tercermin dari stunting, kurus, pertumbuhan terhambat, dan *Intrauterine Growth Retardation* (IUGR) pada remaja puteri yang hamil (Rahmawati et al., 2018), untuk itu, penanganan stunting perlu dimulai dari sektor hulu yang menargetkan para remaja puteri untuk diberikan wawasan mengenai stunting serta nutrisi yang cukup (PMK, 2021). Selain itu, kelompok remaja juga masuk dalam sasaran strategi nasional dalam pelaksanaan percepatan penuruanan stunting (Perpres, 2021).

Program percepatan penurunan stunting melibatkan berbagai pihak untuk bekerjasama, mulai dari pemerintah pusat, pemerintah daerah, tenaga kesehatan, kader, dan masyarakat luas (Perpres, 2021). Kader kesehatan adalah sumber daya manusia yang memiliki potensi untuk membantu petugas kesehatan dalam pemberdayaan masyarakat untuk mendukung terwujudnya masyarakat yang memiliki perilaku hidup sehat. Kader diharapkan berperan aktif dan mampu menjadi pendorong, motivator dan penyuluh masyarakat. Kader diharapkan dapat menjembatani antara petugas/tenaga kesehatan dengan masyarakat serta membantu masyarakat mengidentifikasi dan menjawab kebutuhan kesehatan mereka sendiri. kader juga diharapkan dapat menyediakan infprmasi bagi pejabat kesehatan di sistem kesehatan agar mengerti dan merespons kebutuhan masyarakat. Kader dapat membantu memobilisasi sumber daya masyarakat, mengadvokasi masyarakat serta membangun kemampuan lokal (Kementerian Kesehatan, 2018).

Pengetahuan kader sangat penting karena dapat berpengaruh pada kinerja kader dalam pencegahan stunting (Afifa, 2019). Penyuluhan kepada kader oleh tenaga kesehatan tentang pencegahan stunting perlu dilakukan dengan harapan dapat meningkatkan pengetahuan kader dalam menyampaikan informasi terkait bahaya stunting dan pencegahannya kepada masyarakat sebagai bagian dari pemberdayaan masyarakat (Hamdy, et al., 2023), juga dalam upaya mendukung program pencegahan stunting pada remaja. Tujuan kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) ini adalah untuk meningkatkan pengetahuan dan wawasan kader tentang pencegahan stunting pada remaja di desa Margaluyu kecamatan Pengalengan kabupaten Bandung.

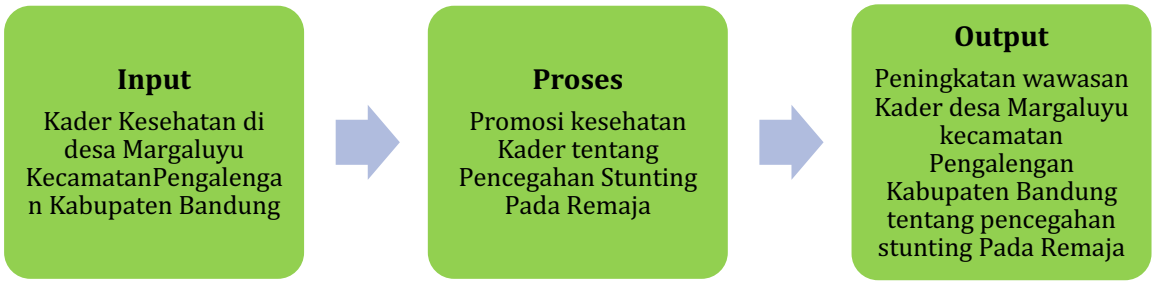
Metode Pelaksanaan

Kegiatan PKM dilaksanakan secara kolaboratif bersamaan dengan kegiatan PKM lainnya dari 48 Perguruan Tinggi di wilayah LLDIKTI III, dengan kegiatan sebagai berikut: 1) Kegiatan dilaksanakan di desa Margaluyu kecamatan Pengalengan Kabupaten Bandung pada tanggal 1- 2 Maret 2024 bertempat di Balai Desa Margaluyu. 2) Peserta kegiatan

PKM ini adalah 15 orang kader kesehatan yang tercatat dan terlibat dalam program pencegahan stunting di wilayah desa margaluyu. 3) Pada hari pertama, kegiatan diawali dengan pembukaan oleh kepada, aparat desa, guru, kader, dan perwakilan warga desa Margaluyu, dilanjutkan dengan perkenalan dengan kader, dan validasi kebutuhan informasi yang dibutuhkan kader terkait pencegahan stunting pada remaja, dilanjutkan dengan kontrak waktu dan tempat pelaksanaan kegiatan. Hari kedua, kegiatan diawali dengan pengisian daftar hadir, pembukaan, do'a, dan *pretest*, dilanjutkan dengan penyampaian materi menggunakan metode ceramah dengan mengangkat 5 tema besar, yaitu: (a) Peran kader dalam pencegahan stunting; (b) Kesehatan gizi pada remaja; (c) Gizi Pra konsepsi; (d) Pengenalan reproduksi sehat pada remaja; (e) Upaya pencegahan stunting melalui pemanfaatan kearifan pangan lokal dalam pemenuhan gizi remaja. Materi disampaikan oleh 5 orang tim pengabdi dari fakultas keperawatan dan kebidanan Universitas Binawan. kegiatan dilanjutkan dengan sesi diskusi, kuis sederhana, *posttest*, afirmasi dan motivasi, dan penutupan acara serta do'a. 4) Keberhasilan kegiatan diukur dengan melakukan *Pretest* dan *Posttest* untuk mengukur tingkat pengetahuan, dengan kriteria baik jika skor > 76%-100%, pengetahuan cukup jika skor 56%-75%, dan pengetahuan kurang jika skor < 55%, selain itu dilakukan juga evaluasi subyektif tentang pemahaman peserta terhadap materi yang disampaikan.

Kegiatan PKM dilaksanakan untuk pemecahan masalah, yang digambarkan pada skema berikut:

Skema 1. Kerangka Pemecahan Masalah



Hasil dan Pembahasan

Kegiatan PKM tentang pencegahan stunting pada remaja diikuti oleh 15 orang kader kesehatan di wilayah desa Margaluyu kecamatan Pengalengan kabupaten Bandung. Tabel 1 menampilkan karakterisktik peserta PKM yang terdiri dari usia, jenis kelamin, pendidikan, pekerjaan, status pernikahan, sebagai berikut:

Tabel 1. Karakteristik Kader

Variabel	Frekuensi	Persentase (%)
Usia		
Dewasa Awal (20-40)	7	46,67%
Dewasa Tengah (41-60)	8	53,33%
Total	15	100%
Jenis Kelamin		
Laki-laki	0	0%
Perempuan	15	100%
Total	15	100%
Pendidikan		

Variabel	Frekuensi	Persentase (%)
SMP	13	86,67%
SMA	2	13,33%
Total	15	100%
Pekerjaan		
Bekerja	0	0%
Tidak Bekerja	15	100%
Total	15	100%

Sebagian besar usia kader berada pada kelompok usia dewasa tengah (53,33%), semua kader perempuan (100%), dengan mayoritas berpendidikan SMP (86,67%), semua kader Ibu Rumah Tangga (100%), dan semuanya memiliki status menikah (100%).

Pengetahuan Kader sebelum dan setelah diberikan promosi kesehatan tentang pencegahan stunting pada remaja disajikan pada tabel 2 dan 3 berikut:

Tabel 2. Pengetahuan Kader Sebelum dan Setelah diberikan promosi kesehatan tentang Pencegahan Stunting

Variabel	Sebelum Promosi Kesehatan		Setelah Promosi Kesehatan	
	F	%	F	%
Pengetahuan Kurang	0	0	0	0%
Pengetahuan Cukup	11	73,33%	3	20%
Pengetahuan Baik	4	26,67%	12	80%
Total	15	100%	15	100%

Tabel 3. Nilai Minimum, Maksimum, Rata-rata, dan Selisih Capaian Pengetahuan Peserta PKM Sebelum dan setelah diberikan Promosi Kesehatan

Nilai Sebelum promosi kesehatan		Nilai setelah Promosi Kesehatan		Nilai Rata-Rata	
min	*max*	*min*	*max*	Sebelum	Setelah
67	73	80	93	74	85

Berdasarkan hasil pada tabel 1, 2 dan 3, didapatkan bahwa pengetahuan kader sebelum diberikan promosi kesehatan mayoritas berada pada tingkat pengetahuan cukup (73,33%), dimana sebelum diberikan promosi kesehatan tentang pencegahan stunting pada remaja, kader telah mendapatkan informasi dasar mengenai stunting dan pencegahannya secara umum dari puskesmas. Setelah dilakukan promosi kesehatan tentang pencegahan stunting pada remaja didapatkan tingkat pengetahuan kader baik (80%), sebagian besar kader menjawab pertanyaan secara benar dengan rata-rata nilai yang didapat 85 (dari nilai maksimal 100), dan terjadi kenaikan nilai sebanyak 12 poin dibandingkan sebelum diberikan promosi kesehatan. Pertanyaan-pertanyaan yang dijawab oleh kader berhubungan dengan materi promosi kesehatan yang diberikan, seperti peran kader dalam pencegahan stunting, kesehatan gizi pada remaja, gizi Pra konsepsi, pengenalan reproduksi sehat pada remaja, dan upaya pencegahan stunting melalui pemanfaatan kearifan pangan lokal dalam pemenuhan gizi remaja. Pertanyaan yang ditemukan belum benar dijawab oleh kader adalah terkait peran kader dalam

pencegahan stunting, dan upaya pencegahan stunting melalui pemanfaat kearifan pangan lokal dalam pemenuhan gizi remaja di desa Margaluyu.

Mayoritas Kader desa Margaluyu memiliki tingkat pengetahuan pencegahan stunting pada remaja baik setelah diberikan promosi kesehatan tentang pencegahan stunting pada remaja. Pengetahuan adalah hasil dari tahu dan dapat terjadi setelah seseorang melakukan penginderaan terhadap obyek tertentu. Pengetahuan merupakan faktor penting dalam membentuk tindakan seseorang (Adhyka et al., 2023). Salah satu strategi untuk merubah perilaku adalah dengan pemberian informasi untuk meningkatkan pengetahuan sehingga muncul kesadaran yang mendorong orang untuk berperilaku sesuai dengan pengetahuan yang didapat (Budiarti et al., 2020). Penyuluhan efektif untuk meningkatkan pengetahuan (Adhyka et al., 2023).

Pengetahuan kader tentang masalah stunting dan pencegahannya menjadi baik setelah diberikan penyuluhan (Mediani et al., 2020). Meningkatnya kapasitas pengetahuan serta kemampuan kader dalam melakukan pencegahan serta penanganan stunting membantu kader dalam upaya promotif, seperti memberikan pendidikan kesehatan pada warga tentang pencegahan stunting (Purnamasari et al., 2023). Pengetahuan dan wawasan kader kesehatan desa Margaluyu tentang pencegahan stunting pada remaja meningkat karena kader fokus selama mengikuti kegiatan promosi kesehatan dan memiliki kesadaran diri yang tinggi terhadap kebutuhan informasi tentang pencegahan stunting pada remaja, sehingga secara berkesinambungan dapat memberikan pendidikan kesehatan kepada warga khususnya remaja di desa Margaluyu tentang pencegahan stunting pada remaja.

Peningkatan pengetahuan pada kader setelah diberikan promosi kesehatan, dapat dipengaruhi juga oleh karakteristik kader, seperti usia, di mana usia kader mayoritas berada pada kelompok usia dewasa tengah (53,33%). Semakin cukup usia, tingkat kematangan dan kekuatan seseorang akan lebih matang dalam berpikir dan bekerja. Semakin bertambahnya usia, semakin berkembang pula daya tangkap dan pola pikir seseorang, sehingga orang tersebut akan semakin mudah dalam menerima informasi (Darsini et al., 2019). Usia kader desa margaluyu saat mengikuti promosi kesehatan mempengaruhi daya tangkap dan pola pikirnya, sehingga pengetahuan dan wawasan yang diperolehnya tentang pencegahan stunting pada remaja semakin baik.

Selain usia, pengetahuan juga dipengaruhi oleh jenis kelamin. Kader yang mengikuti promosi kesehatan semuanya adalah perempuan (100%). Perempuan lebih sering menggunakan otak kanannya, hal ini yang mendukung perempuan lebih mampu melihat dari berbagai sudut pandang dan menarik kesimpulan. otak perempuan lebih bisa mengaitkan memori dan keadaan sosial, dan ini yang menjadi penyebab perempuan lebih sering mengandalkan perasaannya. Perempuan dapat menyerap informasi lima kali lebih cepat dibandingkan laki-laki, sehingga perempuan lebih cepat menyimpulkan sesuatu (Darsini et al., 2019). Ketika sesi diskusi kegiatan promosi kesehatan dilaksanakan, kader desa margaluyu aktif bertanya dan juga mampu menjawab pertanyaan yang diajukan oleh tenaga penyuluh kesehatan.

Meskipun kader desa margaluyu yang berpendidikan SMP lebih tinggi (86,67%) dibandingkan yang berpendidikan SMA (13,33%), akan tetapi tingkat pengetahuan yang diperoleh setelah mengikuti promosi kesehatan menjadi baik. Hal ini dapat terjadi karena semua kader memiliki pengalaman pendidikan formal. Darsini et al., (2019) menyebutkan seseorang yang menempuh pendidikan jenjang pendidikan formal, akan terbiasa untuk berpikir secara logis dalam menghadapi suatu masalah. Hal ini dapat terjadi karena dalam proses pendidikan formal, individu diajarkan untuk mengidentifikasi masalah, menganalisa suatu masalah, dan mencoba untuk menyelesaikan masalah atau mencari

solusi dari masalah yang ditemukan. Ketika diberikan pertanyaan dalam bentuk ilustrasi kasus oleh tenaga penyuluh kesehatan, kader desa margaluyu aktif berdiskusi dan cepat serta tanggap dalam menjawab.

Karakteristik lainnya yang dimiliki kader desa Margaluyu adalah semuanya ibu rumah tangga (100%) yang memiliki kesadaran diri, keinginan, kemauan, dan kerelaan hati untuk menjadi kader. Keinginan atau minat ini yang mendorong kader mencoba dan memulai hal baru hingga mendapatkan pengetahuan yang lebih dari sebelumnya. Minat menjadikan seseorang untuk mencoba dan menekuni sehingga memperoleh pengetahuan yang lebih mendalam(Darsini et al., 2019), hal lain yang dapat memotivasi ibu rumah tangga menjadi kader dan giat dalam mendukung pelaksanaan upaya pencegahan stunting, selain intensif adalah adanya pengakuan, penghargaan, pujian atas keberhasilan kerja, dan kesempatan untuk mengembangkan diri(Afifa, 2019). Kader di desa Margaluyu senantiasa aktif dan mendapatkan kesempatan untuk mengembangkan diri dengan mengikuti kegiatan-kegiatan promosi kesehatan ataupun pelatihan dari puskesmas maupun kelurahan dalam hal pencegahan stunting.



Gambar 1. Tim pengabdi dan kader Peserta Promosi Kesehatan



Gambar 2. Penyampaian Materi ke-1: Peran kader dalam pencegahan stunting



Gambar 3. Penyampaian Materi tentang kesehatan gizi pada remaja & Gizi Pra konsepsi



Gambar 4. Penyampaian materi mengenai pengenalan reproduksi sehat pada remaja



Gambar 6. Penyampaian Materi mengenai upaya pencegahan stunting melalui pemanfaatan kearifan lokal dalam pemenuhan gizi remaja



Gambar 7. Kegiatan posttest setelah promosi kesehatan

Kesimpulan

Pelaksanaan PKM terhadap kader tentang pencegahan stunting pada remaja di desa Margaluyu kecamatan Pengalengan Kabupaten Bandung dapat terlaksana dengan baik dan lancar. Pengetahuan dan wawasan kader dalam mendukung program pencegahan stunting pada remaja setelah dilakukan promosi kesehatan meningkat secara signifikan.

Melihat antusias kader serta peningkatan pengetahuan kader dalam kegiatan PKM ini, direkomendasikan untuk selanjutnya melaksanakan pemberdayaan kader secara

konsisten dan berkesinambungan dengan melibatkan lintas program, serta direkomendasikan juga pelatihan bagi kader di desa Margaluyu dengan topik-topik yang berkaitan dengan pencegahan stunting pada remaja.

Ucapan Terimakasih

Ucapan terimakasih kami ucapkan kepada:1) Universitas Binawan yang telah mendanai kegiatan PKM kolaborasi; 2) Kaprodi dan Dekan di Fakultas Keperawatan dan Kebidanan Universitas Binawan yang telah memberikan support dan dukungan; 3) Perguruan tinggi di wilayah LLDIKTI III yang terlibat dalam PKM Kolaboratif, terimakasih atas support dan kerjasamanya yang luar biasa; 4) Kepala Desa beserta aparatnya, Guru dan Kader di desa Margaluyu kecamatan Pengalengan, kabupaten Bandung yang penuh semangat dan antusias selama kegiatan; 5) Warga Desa Margaluyu yang telah menyediakan *Home Stay* sebagai tempat untuk tim pengabdi beristirahat dan berdiskusi.

Referensi

Adhyka, N., Yurizali, B., & Aisyiah, I. K. (2023). Peningkatan Pengetahuan Remaja akan Stunting dan Pola Konsumsi di SMAN 1 Kab Sijunjung. *Jurnal Pengabdian Kesehatan Masyarakat Mulawarman*, *1*(1), 32–38. https://e-journals2.unmul.ac.id/index.php/jpkmm/article/view/557

Afifa, I. (2019). Kinerja Kader dalam Pencegahan Stunting: Peran Lama Kerja sebagai Kader, Pengetahuan dan Motivasi. *Jurnal Kedokteran Brawijaya*, *30*(4), 336–341. https://doi.org/10.21776/ub.jkb.2019.030.04.19

Budiarti, T., Pangesti, I., Kartiyani, T., & Dwi Kusumawati, D. (2020). Upaya Peningkatan Pengetahuan Dan Ketrampilan Kader Dalam Pemantauan Pertumbuhan Dan Gizi Anak Melalui Penimbangan Di Desa Slarang. *WIDYABHAKTI Jurnal Ilmiah Populer*, *3*(1), 117–123. https://doi.org/10.30864/widyabhakti.v3i1.234

Darsini, Fahrurrozi, & Cahyono, E. A. (2019). Pengetahuan ; Artikel Review. *Jurnal Keperawatan*, *12*(1), 97.

Kemenkes RI. (2019). Laporan Pelaksanaan Integrasi Susenas Maret 2019 dan SSGBI Tahun 2019. *Badan Pusat Statistik, Jakarta - Indonesia*, 1–69. https://stunting.go.id/?smd_process_download=1&download_id=5219

Kementerian Kesehatan. (2018). Modul Pelatihan Bagi Pelatih Kader Kesehatan. *Pusat Pelatihan SDM Kesehatan Badan Pengembangan Dan Pemberdayaan Sumber Daya Manusia Kesehatan*, 1–497. https://jurnal.unpad.ac.id/mkk/article/view/36654/18625

Kholis Hamdy, M., Rustandi, H., Suhartini, V., Koto, R. F., Agustin, S. S., Syifa, C., A., Arhabi, A., Baskara, V. A., Refiandinova, F., & & Syauqi, A. (2023). Peran Kader Posyandu Dalam Menurunkan Angka Stunting. *Jurnal Imu Sosial Indonesia (JISI)*, *4*(2), 87–96.

Mediani, H. S., Nurhidayah, I., & Lukman, M. (2020). Pemberdayaan Kader Kesehatan tentang Pencegahan Stunting pada Balita. *Media Karya Kesehatan*, *3*(1), 82–90. https://doi.org/10.24198/mkk.v3i1.26415

Perpres. (2020). *Peraturan Presiden No. 28*. *1*.

PMK, K. (2021). Keputusan Menteri Koordinator Bidang Pembangunan Manusia Dan Kebudayaan Republik Indonesia. *Journal of Business Theory and Practice*, *10*(2), 6. http://www.theseus.fi/handle/10024/341553%0Ahttps://jptam.org/index.php/jp

tam/article/view/1958%0Ahttp://ejurnal.undana.ac.id/index.php/glory/article/view/4816%0Ahttps://dspace.uii.ac.id/bitstream/handle/123456789/23790/17211077 Tarita Syavira Alicia.pdf?

Purnamasari, I., Nasrullah, D., Hasanah, U., & Choliq, I. (2023). Pemberdayaan Kader Posyandu Melalui Program Kader Pintar Sebagai Upaya Pencegahan Dan Penanganan Stunting Di Desa Bukek Pamekasan. *SELAPARANG: Jurnal Pengabdian Masyarakat Berkemajuan*, *7*(1), 645. https://doi.org/10.31764/jpmb.v7i1.13541

Rahmawati, R., Fauziyah, A., Tanziha, I., & Briawan, D. (2018). Prevalensi dan Faktor Risiko Kejadian Stunting Remaja Akhir. *Window of Health : Jurnal Kesehatan*, *1*(2), 90–96. https://doi.org/10.33096/woh.v1i2.652

Riskesdas. (2018). Laporan Riskesdas Provinsi Jawa Barat. In *Lembaga Penerbit Badan* https://litbang.kemkes.go.id

TP2S Jawa Barat. (2023). *Laporan Penyelenggaraan Percepatan Penurunan Stunting Provinsi Jawa Barat Semester II-Tahun 2023*.